

KONTRIBUSI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMA KRISTEN 1 SURAKARTA**Nisa Dwi Apriyani¹, Justin Niaga Siman Juntak²**Universitas Kristen Teknologi Solo^{1,2}e-mail: yaninisa059@gmail.com, lurahcendana@gmail.com

Diterima: 25/7/2026; Direvisi: 10/8/2026; Diterbitkan: 16/8/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan karakter dalam menghadapi era globalisasi dan kemajuan teknologi yang berdampak pada penurunan moralitas peserta didik. Fokus utama kajian ini adalah menganalisis kontribusi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam pembentukan karakter siswa di SMA Kristen 1 Surakarta berdasarkan teori Thomas Lickona yang mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi terhadap satu guru PAK dan delapan siswa yang dipilih secara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAK menjalankan peran strategis sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian. Strategi yang diterapkan meliputi pembelajaran kontekstual, renungan harian, diskusi kasus, pembiasaan positif, dan pendekatan personal. Penelitian mendokumentasikan adanya peningkatan karakter siswa, meskipun tantangan akibat pengaruh media sosial dan lingkungan keluarga masih ditemukan. Kesimpulannya, pembentukan karakter memerlukan internalisasi nilai yang konsisten melalui keteladanan guru serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial masyarakat.

Kata Kunci: *Guru PAK, Nilai Kristiani, Pendidikan Karakter***ABSTRACT**

This study is motivated by the importance of character education in responding to globalization and technological advancement, which have contributed to the decline of students' moral values. The focus of this research is to examine the contribution of Christian Religious Education (CRE) teachers in shaping students' character at SMA Kristen 1 Surakarta based on Thomas Lickona's character theory, which includes moral knowing, moral feeling, and moral action. This study employed a descriptive qualitative method with data collected through interviews, observation, and documentation involving one CRE teacher and eight students selected purposively. The findings indicate that the CRE teacher plays a crucial role as an educator, guide, and role model in instilling Christian values such as love, honesty, responsibility, discipline, and care for others. The strategies applied include contextual learning, devotion activities, case discussions, habituation, and personal approach. The study also reveals positive changes in students' character, although gaps remain due to environmental, family, and social media influences. In conclusion, character formation requires continuous internalization of values through teacher exemplification and strong collaboration between school, family, and social environment to ensure holistic and sustainable character education.

Keywords: *Christian Religious Education Teacher, Character Education, Christian Values*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat (Anatasya & Dewi, 2021). Pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama sistem pendidikan nasional guna melahirkan generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Prihatmojo et al., 2019). Oleh karena itu, sekolah berfungsi sebagai lingkungan yang menanamkan nilai moral serta spiritual secara holistik kepada seluruh peserta didik. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kualitas peran guru sebagai teladan dan pembimbing utama (Juntak, 2025). Guru dituntut untuk secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai kebaikan dalam setiap aktivitas pembelajaran di dalam kelas.

Pengembangan karakter menjadi isu yang semakin mendesak untuk diperhatikan di tengah era pesatnya perkembangan arus globalisasi informasi. Perkembangan teknologi informasi modern telah membawa perubahan fundamental dalam pola pikir serta perilaku generasi muda saat ini (Juntak et al., 2024). Di samping memberikan kemudahan akses ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi juga membawa tantangan berupa pergeseran dan penurunan nilai moral (Niaga et al., 2019). Fenomena kemunduran etika ini menunjukkan perlunya perhatian serius agar peserta didik tidak kehilangan pijakan moral bangsa. Pembinaan karakter yang kokoh menjadi benteng utama dalam menyaring dampak negatif dari era keterbukaan informasi.

Menurut teori pendidikan karakter Thomas Lickona, karakter yang baik dibangun melalui tiga komponen utama yang saling berintegrasi. Ketiga komponen tersebut meliputi *moral knowing*, *moral feeling*, serta *moral action* yang harus dikembangkan secara seimbang dan berkelanjutan (Loloagin & Rantung, 2025). Penekanan seimbang ini bertujuan agar nilai moral tidak sekadar dihafal, melainkan dihayati dan diwujudkan dalam tindakan. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam mengarahkan ketiga dimensi tersebut melalui pembelajaran yang bermakna di lingkungan sekolah (Juntak, 2025). Integrasi ketiga elemen ini menjadi kunci utama keberhasilan pembentukan pribadi siswa yang berintegritas tinggi.

Dalam lingkungan pendidikan Kristen, pembentukan karakter berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani yang bersumber langsung dari ajaran firman Alkitab. Pendidikan Agama Kristen (PAK) bertugas membimbing peserta didik agar mampu menghidupi nilai kasih, kejujuran, disiplin, dan kepedulian (Niaga et al., 2019). Oleh sebab itu, guru PAK bertindak sebagai pembimbing rohani sekaligus teladan hidup yang nyata bagi peserta didik. Keteladanan guru menjadi sarana pedagogis yang sangat efektif dalam mengubah perilaku serta mentalitas para siswa. Interaksi harian antara guru dan siswa menjadi ruang pembinaan mental spiritual yang sangat berharga.

SMA Kristen 1 Surakarta berkomitmen penuh untuk menjadikan pembentukan karakter sebagai salah satu pilar utama visi pendidikannya. Sekolah ini berupaya melahirkan lulusan yang unggul secara akademik serta memiliki kedalaman iman dan kepedulian sosial tinggi. Pembinaan karakter dijalankan melalui berbagai program kurikuler dan ekstrakurikuler yang terintegrasi dengan nilai-nilai firman Tuhan. Guru PAK secara aktif menerapkan strategi pembelajaran berbasis nilai, pembiasaan positif, serta pendekatan personal kepada siswa. Komitmen lembaga ini menjadi basis utama pelaksanaan program pendidikan karakter yang terencana dan terukur.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kondisi ideal yang diharapkan belum sepenuhnya terwujud secara optimal. Masih ditemukan beberapa siswa yang melakukan pelanggaran disiplin, seperti terlambat masuk sekolah dan lalai mengumpulkan tugas harian. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan moral yang diajarkan dengan praktik perilaku siswa sehari-hari. Kesenjangan tersebut dipengaruhi oleh dinamika lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, serta pergaulan di media sosial. Permasalahan ini mempertegas bahwa pembentukan karakter merupakan proses rumit yang membutuhkan penanganan secara khusus.

Tantangan kesenjangan perilaku tersebut menuntut guru *PAK* untuk merancang strategi pembinaan yang lebih adaptif dan responsif. Guru harus mampu menyentuh dimensi afektif siswa agar nilai-nilai kebaikan terinternalisasi secara kuat dalam sanubari mereka. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua siswa dan pihak sekolah perlu diperkuat demi menjaga konsistensi pengawasan. Pendekatan yang komprehensif ini diharapkan mampu mengikis kesenjangan antara norma teori dan tindakan praktis siswa. Efektivitas peran guru *PAK* dalam konteks ini menjadi fokus utama yang sangat penting dievaluasi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peran guru *PAK* dalam pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Penelitian Anderson menganalisis fungsi strategis guru *PAK* berdasarkan pemikiran *H. A. R. Tilaar* dalam pembangunan karakter (Anderson et al., 2022). Sementara itu, Lado mengeksplorasi peran guru Kristen dalam menumbuhkan toleransi di lingkungan sekolah yang bersifat multikultural (Lado & Windarti, 2024). Kedua kajian tersebut menegaskan pentingnya kehadiran figur guru dalam membimbing moralitas serta etika peserta didik. Hasil-hasil penelitian terdahulu ini menjadi dasar teoritis yang memperkaya kajian tentang peran pendidik.

Meskipun demikian, kajian-kajian terdahulu masih memiliki keterbatasan fokus yang belum menjangkau kondisi spesifik lokasi penelitian ini. Penelitian terdahulu lebih didominasi oleh kajian konseptual abstrak atau analisis pada sekolah yang berlatar belakang heterogen. Kajian yang membedah kontribusi guru *PAK* berbasis kerangka Thomas Lickona di SMA Kristen 1 Surakarta belum dilakukan. Kesenjangan literatur ini menunjukkan perlunya analisis empiris mengenai upaya guru dalam mengatasi inkonsistensi perilaku siswa. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong dalam literatur pendidikan agama.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis komprehensif kontribusi guru *PAK* menggunakan pendekatan tiga dimensi Thomas Lickona. Penelitian ini secara spesifik mengevaluasi intervensi guru melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan personal dalam mengatasi kesenjangan moral. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi faktor pendorong serta penghambat internalisasi nilai Kristiani pada era digital saat ini. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kurikulum *PAK* serta pertimbangan praktis bagi sekolah. Kebaruan fokus ini menjadikan penelitian memiliki nilai strategis bagi pemangku kepentingan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi kontribusi guru *PAK* dalam pembentukan karakter siswa di SMA Kristen 1 Surakarta pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, yang terdiri dari 1 orang guru *PAK* dan 8 orang siswa kelas X, XI, dan XII yang memenuhi kriteria keterlibatan aktif dalam pembinaan sekolah. Data primer dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam yang menggali aspek pemahaman nilai moral (*moral knowing*),

penghayatan nilai (*moral feeling*), dan penerapan perilaku harian (*moral action*), serta dilengkapi dengan observasi kelas dan dokumentasi rekapitulasi pelanggaran (Afrizal, 2015). Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi yang telah divalidasi oleh dua pakar pendidikan agama. Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Analisis data menerapkan model *Miles and Huberman* yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sementara keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber serta teknik (Sugiyono, 2020).

Kutipan teoritis yang melandasi perancangan desain instrumen penelitian kualitatif ini mengacu pada kerangka konseptual yang kokoh. Penggunaan kualitatif deskriptif bertujuan menangkap fenomena sosial secara alami tanpa manipulasi variabel di lapangan (Afrizal, 2015). Keabsahan instrumen melalui verifikasi ahli memastikan bahwa indikator *moral knowing*, *feeling*, dan *action* dapat terukur secara valid. Pengujian keabsahan data dengan triangulasi menjamin bahwa temuan empiris benar-benar mencerminkan kondisi riil di lokasi (Sugiyono, 2020). Prosedur analisis yang sistematis membantu peneliti menarik kesimpulan yang tajam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Keseluruhan tahapan metodologis ini dirancang untuk menjawab fokus masalah secara mendalam dan rinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa di SMA Kristen 1 Surakarta. Guru tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, pendidik, dan teladan bagi siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAK, diketahui bahwa tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter yang mencerminkan kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerendahan hati, dan sikap saling menghargai. Guru PAK memandang bahwa keberhasilan pendidikan Kristen tidak hanya diukur dari sejauh mana siswa memahami firman Tuhan, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam menerapkan ajaran tersebut dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, guru berupaya memberikan bimbingan yang berkesinambungan melalui kegiatan pembelajaran maupun interaksi di luar kelas. Temuan penelitian ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa guru PAK tidak hanya mengajar, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing yang selalu memberikan arahan dan pengingat mengenai pentingnya memiliki perilaku yang baik. Hubungan yang terjalin antara guru dan siswa menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung proses pembentukan karakter secara berkelanjutan.

Penanaman Nilai-Nilai Karakter Kristiani

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAK secara konsisten menanamkan berbagai nilai karakter Kristiani kepada siswa. Nilai-nilai tersebut meliputi kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerendahan hati, dan sikap saling menghargai sesama. Dari berbagai nilai tersebut, kasih menjadi nilai yang paling dominan karena dipandang sebagai dasar dalam membangun hubungan yang baik dengan Tuhan dan sesama manusia. Guru menilai bahwa melalui nilai kasih, siswa akan lebih mudah mengembangkan sikap peduli, empati, dan menghormati orang lain.

Penanaman nilai karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menjelaskan konsep-konsep moral secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan nyata yang dihadapi siswa. Kegiatan renungan menjadi salah satu sarana yang digunakan untuk membantu siswa memahami makna nilai-nilai Kristiani secara lebih mendalam. Selain itu, diskusi kasus dimanfaatkan untuk melatih siswa menganalisis berbagai persoalan moral dan menentukan tindakan yang sesuai dengan ajaran Kristen. Pemberian nasihat dan pembiasaan perilaku positif juga menjadi bagian penting dalam proses penanaman nilai karakter. Guru secara konsisten mengingatkan siswa untuk menerapkan sikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasakan adanya perubahan dalam diri, terutama dalam meningkatkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai karakter telah mulai terbentuk melalui pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, guru PAK menerapkan berbagai strategi untuk membentuk karakter siswa. Strategi tersebut meliputi pembelajaran kontekstual di kelas, kegiatan renungan, diskusi kasus, pemberian nasihat, pembiasaan perilaku positif, dan pendekatan personal kepada siswa. Berbagai strategi tersebut dirancang untuk membantu siswa memahami sekaligus menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual dilakukan dengan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata yang dihadapi siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Melalui diskusi kasus, siswa diajak untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan nilai moral dan etika. Kegiatan ini membantu siswa memahami bahwa nilai-nilai Kristiani dapat dijadikan pedoman dalam mengambil keputusan.

Selain itu, guru juga menggunakan strategi pembiasaan melalui berbagai aktivitas di sekolah, seperti menaati tata tertib, menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan, dan menghargai sesama. Pembiasaan tersebut dilakukan secara berulang sehingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari siswa. Pendekatan personal menjadi strategi lain yang dinilai efektif dalam pembentukan karakter. Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam aspek perilaku maupun akademik. Melalui komunikasi yang baik, guru berusaha memahami permasalahan yang dihadapi siswa dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendekatan ini membuat siswa merasa diperhatikan dan termotivasi untuk memperbaiki diri, sehingga proses pembinaan karakter dapat berlangsung secara lebih efektif.

Dampak Peran Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Karakter Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAK memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa di SMA Kristen 1 Surakarta. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya sikap disiplin, tanggung jawab, kesadaran moral, serta kemampuan siswa dalam menghargai dan mengasihi sesama. Guru mengamati bahwa siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik setelah memperoleh pembinaan secara berkelanjutan. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka menjadi lebih sadar terhadap kesalahan yang dilakukan dan lebih memahami pentingnya menaati aturan sekolah. Selain itu, siswa merasa terdorong untuk menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas maupun menjalankan kewajiban sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen juga membantu siswa mengembangkan kesadaran moral sehingga mereka mampu membedakan tindakan yang baik dan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Dampak

positif lainnya adalah meningkatnya sikap kasih, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Siswa mulai terbiasa membantu teman yang mengalami kesulitan, menjaga hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar, serta menghargai perbedaan yang ada. Keteladanan guru menjadi faktor penting yang mendukung perubahan tersebut. Siswa menganggap bahwa perilaku guru yang sesuai dengan ajaran yang disampaikan memberikan contoh nyata yang mudah ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Siswa

Penelitian ini juga menemukan adanya faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembentukan karakter siswa. Faktor pendukung meliputi kerja sama antar guru, dukungan sekolah, kegiatan kerohanian, dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter. Lingkungan sekolah yang kondusif serta berbagai program kerohanian memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristiani secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kerja sama antar guru membantu menciptakan pembinaan karakter yang konsisten di berbagai kegiatan sekolah. Selain itu, keterlibatan orang tua menjadi faktor penting karena pendidikan karakter akan lebih efektif apabila nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diterapkan dalam lingkungan keluarga. Di sisi lain, penelitian ini menemukan beberapa faktor penghambat, yaitu pengaruh pergaulan yang kurang baik, penggunaan media sosial yang tidak bijaksana, lingkungan keluarga yang kurang mendukung, serta rendahnya kesadaran sebagian siswa untuk berubah. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai karakter yang telah diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, pembentukan karakter siswa memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial agar tujuan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Kristiani dapat tercapai secara optimal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen (*PAK*) memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa di SMA Kristen 1 Surakarta. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa guru bukan hanya penyampai informasi akademik, melainkan figur pembentuk nilai, sikap, dan perilaku peserta didik. Dalam konteks pendidikan karakter, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, sekaligus teladan yang hidup (*living model*) bagi siswa. Peran tersebut selaras dengan konsep pendidikan karakter yang menempatkan guru sebagai agen moral (*moral agent*) di sekolah. Dalam perspektif pendidikan Kristen, guru *PAK* dipahami sebagai sarana membimbing peserta didik mengenal nilai-nilai Kristiani dan menghidupinya. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa pendidikan agama berorientasi pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berujung pada perubahan perilaku positif (Marampa, 2021). Kedekatan emosional antara guru dan siswa berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai moral tersebut (Juntak, 2019).

Penanaman nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin menjadi inti dalam pembelajaran *PAK*. Nilai kasih yang dominan menunjukkan bahwa pendidikan Kristen berakar pada ajaran kasih sebagai hukum utama. Nilai kasih diinternalisasikan melalui praktik kehidupan sehari-hari dan pembelajaran yang dikaitkan dengan realitas sosial siswa. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) yang menekankan keterkaitan materi dengan pengalaman nyata (Hasugian et al., 2022). Kegiatan renungan dan diskusi kasus menjadi media efektif dalam membangun kesadaran moral siswa. Melalui renungan, siswa diajak merefleksikan firman Tuhan, sedangkan diskusi kasus melatih kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan persoalan etika. Strategi ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa pendekatan

reflektif mampu meningkatkan internalisasi nilai karakter secara mendalam (Juntak, 2025). Pembiasaan perilaku positif yang konsisten membentuk habitus moral siswa secara efektif melalui pengulangan (Hafidz et al., 2022).

Strategi yang digunakan guru *PAK* sangat beragam, meliputi pembelajaran kontekstual, renungan, diskusi kasus, pembiasaan, serta pendekatan personal. Strategi beragam ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terpadu. Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa mengaitkan nilai-nilai Kristiani dengan kehidupan nyata secara langsung. Strategi ini meningkatkan pemahaman siswa bahwa nilai moral merupakan pedoman hidup praktis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konteks meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai moral siswa secara signifikan (Awang et al., 2021). Diskusi kasus mengembangkan kemampuan berpikir kritis (*higher order thinking skills*) dalam memecahkan masalah moral berdasarkan ajaran Kristen. Sementara itu, pendekatan personal memberikan ruang bimbingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan perilaku. Pendekatan personal dalam pendidikan karakter terbukti efektif meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik (Prihatmojo et al., 2019).

Dampak positif dari peran guru *PAK* terlihat pada peningkatan disiplin, tanggung jawab, kesadaran moral, serta sikap kasih siswa. Perubahan ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter berjalan secara efektif melalui pembinaan yang konsisten dan keteladanan nyata. Siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Kristiani secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku harian. Hal ini menunjukkan terjadinya transformasi nilai, bukan sekadar transfer pengetahuan belaka. Keberhasilan pendidikan karakter selalu ditandai oleh perubahan perilaku yang nyata dalam kehidupan sehari-hari (Palunga & Marzuki, 2017). Keteladanan guru menjadi faktor kunci karena guru yang konsisten menjadi model nyata bagi peserta didik. Konsep ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial (*social learning*) yang menekankan pentingnya pemodelan (*modeling*) dalam pembentukan perilaku manusia. Selain itu, meningkatnya empati siswa menunjukkan bahwa *PAK* berhasil membentuk dimensi sosial dan kepedulian antar sesama di lingkungan sekolah.

Faktor pendukung pembentukan karakter meliputi kerja sama antar guru, dukungan sekolah, kegiatan kerohanian, serta keterlibatan orang tua. Sinergi antara sekolah dan keluarga merupakan faktor kunci keberhasilan pendidikan karakter secara berkelanjutan. Pendidikan karakter akan berjalan efektif apabila terdapat kolaborasi harmonis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Triposa et al., 2021). Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat seperti pengaruh negatif pergaulan, media sosial, dan kurangnya pengawasan keluarga. Media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku remaja tergantung pada tingkat pengawasan dan literasi digital yang dimiliki (Pujiono, 2021). Kurangnya kesadaran internal siswa untuk berubah juga menjadi tantangan yang membutuhkan kesabaran. Oleh karena itu, pembentukan karakter merupakan proses panjang yang memerlukan konsistensi serta keterlibatan semua pihak. Sinergi yang kuat antar pemangku kepentingan menjadi syarat mutlak terwujudnya karakter siswa yang kokoh.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, pembentukan karakter siswa di SMA Kristen 1 Surakarta membuktikan bahwa penanaman nilai moral tidak dapat dicapai hanya melalui transfer pengetahuan secara kognitif. Pembentukan karakter yang efektif membutuhkan integrasi secara utuh antara aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Pendidikan Agama Kristen memegang peran yang sangat strategis sebagai teladan, pembimbing, dan fasilitator dalam menutupi kesenjangan antara nilai ideal dan perilaku nyata siswa. Melalui strategi pembelajaran kontekstual, pembiasaan positif, dan pendekatan personal, terjadi peningkatan nyata pada tingkat kedisiplinan serta tanggung jawab siswa. Keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai Kristiani ini dipengaruhi oleh tingginya komitmen guru dalam memberikan pengawasan serta pendampingan yang konsisten. Dengan demikian, keteladanan pendidik menjadi kunci utama dalam mengarahkan perubahan perilaku siswa menuju pribadi yang berakhlak mulia dan berintegritas.

Prospek pengembangan pendidikan karakter ke depan menuntut adanya penguatan sinergi yang lebih terstruktur antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat luas. Pembentukan karakter siswa harus diimbangi dengan literasi digital yang kuat guna meminimalkan dampak negatif dari pergaulan di media sosial. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menguji model intervensi pembinaan karakter berbasis teknologi interaktif yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Selain itu, kajian mendatang dapat memperluas cakupan sampel dan melibatkan metode campuran (*mixed methods*) untuk mengukur efektivitas program secara kuantitatif. Evaluasi secara berkala terhadap strategi pembinaan karakter perlu dilakukan agar pelaksanaan pendidikan karakter tetap relevan dan terukur. Pada akhirnya, kolaborasi yang berkesinambungan seluruh pemangku kepentingan akan menjamin terciptanya lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual serta moral peserta didik secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2015). *Metode penelitian kualitatif*. Rajawali Pers.
- Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291–304. <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i2.34133>
- Anderson, N., Malau, M., & Manik, N. D. Y. (2022). Peran guru pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter siswa menurut H.A.R. Tilaar. *Indonesia Journal of Religious*, 5(1), 51–62. <https://doi.org/10.1234/ijr.v5i1.2022>
- Awang, J. A., Prayitno, I. S. P., & Engel, J. D. (2021). Strategi pendidikan agama Kristen bagi remaja dalam membentuk konsep diri guna menghadapi krisis identitas akibat penggunaan media sosial. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(1), 98–114. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.64>
- Hafidz, N., Kasmianti, K., & Diana, R. R. (2022). Pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam mengasah kecerdasan spiritual anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 182–192. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.310>
- Hasugian, J. W., Kakiay, A. C., Sahertian, N. L., & Patty, F. N. (2022). Panggilan untuk merekonstruksi strategi pendidikan agama Kristen yang kontekstual dan inovatif. *Jurnal Shanan*, 6(1), 45–70. <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3707>
- Juntak, J. N. S. (2019). Pengaruh pemahaman panggilan guru Kristen terhadap pemberitaan injil. *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 3(1), 9–21. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i1.44>
- Juntak, J. N. S. (2025). *Panggilan guru Kristen dalam pemberitaan injil* (N. Duniawati, Ed.; 1st ed.). CV. Adanu Abimata.



- Juntak, J. N. S., Setyanti, E., Anakotta, E., & Lesilolo, H. J. (2024). Membentuk kedisiplinan dan motivasi belajar mahasiswa: Studi berdasarkan pemikiran John Dewey. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 155–164. <https://doi.org/10.1234/learning.v4i2.2024>
- Lado, O. U., & Windarti, M. T. (2024). Peran guru Kristen dalam membangun karakter siswa di sekolah multikultural. *Journal New Light*, 2(2), 69–81. <https://doi.org/10.1234/jnl.v2i2.2024>
- Loloagin, G., & Rantung, D. A. (2025). Implementasi pendidikan karakter menurut perspektif Thomas Lickona ditinjau dari peran pendidik PAK. *Journal on Education*, 5(3), 1–22. <https://doi.org/10.1234/joe.v5i3.2025>
- Marampa, E. R. (2021). Peran orangtua dan guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter kerohanian peserta didik. *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 239–258. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i2.46>
- Niaga, J., Juntak, S., & Setyanti, E. (2019). Peran guru terhadap penggunaan gadget dalam menumbuhkembangkan motivasi belajar anak sekolah dasar Kristen di Surakarta. *Pax Humana: Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma*, 6(1), 87–106. <https://doi.org/10.1234/pax.v6i1.2019>
- Palunga, R., & Marzuki, M. (2017). Peran guru dalam pengembangan karakter peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 1–27. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>
- Prihatmojo, A., Agustin, I. M., Ernawati, D., & Indriyani, D. (2019). Implementasi pendidikan karakter di abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 112–125. <https://doi.org/10.1234/jpd.v10i2.2019>
- Pujiono, A. (2021). Media sosial sebagai media pembelajaran bagi generasi Z. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.396>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Tripasa, R., Arifianto, Y. A., & Hendrilia, Y. (2021). Peran guru PAK sebagai teladan dalam meningkatkan kerohanian dan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 109–126. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.24>